

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek yang sangat penting pada kehidupan manusia adalah pendidikan. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya individu manusia yang cerdas sehingga mampu bersaing pada era globalisasi. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak kegiatan terhadap lingkungannya. Baik kegiatan tersebut dilakukan secara individu maupun secara sosial.

Alat komunikasi yang paling efektif untuk digunakan seseorang dalam pergaulannya ataupun hubungannya dengan orang lain adalah bahasa. Hal tersebut disebabkan karena salah satu cara manusia dapat saling berhubungan adalah dengan menggunakan bahasa, berinteraksi, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dengan orang lain. Bahasa juga mampu untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tanpa bahasa seseorang tidak akan mampu mengungkapkan apa yang diinginkannya pada orang lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah merupakan salah satu sarana yang baik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, karena di dalam pembelajaran tersebut siswa dilatih untuk berkomunikasi melalui keterampilan berbicara lainnya.

Keterampilan berbicara menjadi suatu keterampilan dan kebutuhan yang harus dikuasai oleh seseorang terutama siswa. Siswa yang memiliki keterampilan

yang baik dalam berbicara akan memperoleh keuntungan sosial yang berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antar individu ataupun sosial dalam kelompok secara luas. Salah satu contoh keterampilan berbicara ialah dengan bercerita. Bercerita merupakan sarana untuk menuju mahir berbicara (Mariana, 2015). Slamet (2008: 33) menyatakan bahwa berbicara merupakan suatu penyampaian yang dapat berupa sebuah gagasan, pikiran, maupun isi hati seseorang kepada orang lain. Bagi seorang guru bercerita merupakan hal yang sangat bermanfaat sekali. Dengan bercerita, dapat menjadi motivasi yang baik untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak dan orang tua, ataupun menggiatkan kegiatan bercerita pada berbagai kesempatan yang ada.

Pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran kontekstual. Siswa dituntut untuk lebih aktif serta berpikir kritis dalam mencari media pembelajaran ataupun materi pembelajaran. Sehingga siswa dapat menerima pembelajaran tersebut tidak hanya dari guru saja. Selain itu siswa juga diharapkan menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, peran bahasa Indonesia sangat penting dalam kurikulum ini terkhusus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu guru bahasa Indonesia, yaitu siswa kurang mampu berbicara menceritakan kembali. Masalah yang muncul dilapangan bahwa selama ini guru-guru di sekolah kurang memperhatikan berbicara siswa dalam menceritakan. Kemampuan siswa yang rendah dalam berbicara menyebabkan tujuan pembelajaran yang telah tersusun tidak tercapai dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks fabel yang

belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75 pada kompetensi dasar 4.15.5 menceritakan kembali isi teks fabel/legenda daerah setempat.

Faktor yang menyebabkan tidak tercapainya kompetensi menceritakan kembali teks fabel (1) Daya serap siswa terhadap materi yang diberikan guru ketika mengikuti pembelajaran masih kurang. (2) Kurangnya minat para siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam materi keterampilan berbicara. (3) Saat proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang aktif dalam merespon materi yang disampaikan guru. (4) Rasa percaya diri yang dimiliki siswa masih kurang. (5) Guru menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka penulis ingin menerapkan suatu metode yang bervariasi yang dapat meningkatkan kreativitas dan keaktifan siswa dalam belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan model pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan dalam keterampilan berbicara adalah model pembelajaran *Paired Storytelling*.

“*Storytelling* (bercerita) merupakan kemampuan dalam menceritakan kembali sebuah kejadian, film, buku, ataupun pengalaman yang pernah di alami serta dikemas dalam cerita yang menarik” Nusantari (2012:61). Selain Nusantari, Arini dkk (2006:63) juga menyatakan bahwa “kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan, serta dapat merangsang imajinasi anak. Kegiatan bercerita juga menambah kemampuan berbahasa anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita”. Sementara dalam Smeda (2014:3) Behmer menyatakan bahwa “*storytelling* merupakan sebuah proses di mana siswa

mempersonalisasikan apa yang mereka pelajari, serta membangun makna dan pengetahuan mereka sendiri dari cerita yang telah mereka dengar dan katakan”. Pendekatan interaktif antara guru, siswa, dan bahan pengajaran disebut model *paired storytelling*.

Model pembelajaran *paired storytelling* mampu merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Model pembelajaran *paired storytelling* menuntut siswa memiliki banyak kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman sejawat, mengolah informasi, dan meningkatkan komunikasi dalam suasana gotong royong (Saleh, 2017). Selain itu, model *paired storytelling* dapat memupuk sikap kerja sama dan kekompakan pada diri siswa untuk berkolaborasi dengan teman sejawat.

Penelitian terlebih dahulu yang serupa dengan penelitian ini dilakukan oleh (Prabawardani, Agung, Parmiti 2018) dengan judul “Pengaruh Metode *Storytelling* Berbantuan Komik Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V”. Hasil penelitian menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan metode *Storytelling* berbantuan komik terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode *Storytelling* berbantuan komik dan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan metode *Storytelling* berbantuan komik. Penelitian selanjutnya yaitu (Astuti, Eka dkk., 2019) “Pengaruh Metode Pembelajaran *Role Play* Dan *Story Telling* Berbantuan Video Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Ditinjau Dari Motivasi Belajar” menyatakan penelitian tersebut dengan

penggunaan metode pembelajaran storytelling memiliki pengaruh yang baik dalam keterampilan bicara siswa.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik ingin mengadakan sebuah penelitian terkait dengan meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling*. Adapun judul penelitian ini yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Materi Menceritakan Kembali Isi Fabel Di Kelas Vii Smp Negeri 1 Tigabinanga”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran menceritakan kembali isi fabel.
2. Siswa kurang trampil karena siswa tidak aktif dalam pembelajaran.
3. Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi, maka penulis membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini tercapai sesuai sasaran.

Batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada penelitian terhadap Keterampilan Berbicara Pada Materi Menceritakan Kembali Isi Teks Fabel dengan model *Paired Storytelling*. KD. 4.15. Menceritakan Kembali isi Fabel/Legendaria daerah setempat pada siswa SMP Kelas VII.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan menceritakan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga tanpa menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* ?
2. Bagaimana keterampilan berbicara pada materi menceritakan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* ?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menceritakan isi teks fabel kembali siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis keterampilan berbicara pada materi menceritakan kembali isi teks fable tanpa menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga.
2. Untuk menganalisis keterampilan berbicara pada materi menceritakan kembali isi teks fable menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga.
3. Untuk menganalisis pengaruh model *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara pada materi menceritakan kembali isi teks fable kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam penerapan strategi pembelajaran secara lebih lanjut, manfaat lain yang dapat diambil adalah penelitian ini juga dapat menjadi sebuah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan positif dalam mengembangkan kemampuan menceritakan isi teks fabel terhadap suatu proses dan model yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Bagi Guru, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang menarik serta menggunakan model pembelajaran yang tepat.

c. Bagi Siswa, penelitian ini bermanfaat sebagai pengalaman belajar dalam membantu siswa untuk mengatasi kesulitan pembelajaran, khususnya dalam menceritakan Kembali isi teks fabel.

d. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai memperkaya ilmu pengetahuan peneliti dan memperkaya wawasan mengenai keterampilan menceritakan isi teks fabel dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan.